

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya sehari-hari selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, untuk memenuhi hasrat sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan alat komunikasi yang berupa bahasa. Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide-ide serta perasaan.

Komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi secara verbal dan komunikasi secara non-verbal. Komunikasi verbal adalah jenis komunikasi yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian ide, baik secara tertulis maupun secara lisan. Sedangkan komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang umumnya menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan, raut wajah, gelengan kepala, tanda, tindakan dan lain sebagainya. Kita sering kali mengalami kesulitan dalam proses penyampaian komunikasi verbal secara langsung, hal ini diperkuat oleh pendapat Pietfied. Menurut Pitfied dalam (Moekijat, 1993:138) kebanyakan dari kita merasa kesulitan ketika harus mengutarakan ide atau gagasan secara langsung kepada orang lain, sehingga memilih berkomunikasi secara tertulis tanpa harus berbicara dengan lawan bicara. Komunikasi jenis ini kita lakukan dalam bentuk mengirim surat, *chatting*, membaca koran, buku, novel dan karya tulis lainnya yang tak jarang kita

temukan banyak sekali gaya bahasa di dalamnya. Disisi lain manusia terkadang menyampaikan ide atau isi pikirannya kepada orang lain secara tersirat. Salah satunya adalah dengan menggunakan gaya bahasa atau majas. Majas adalah teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 1998:297). Permajasan adalah gaya bahasa yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan kiasan. Penggunaan kiasan merupakan bentuk penyimpangan makna dalam kesastraan. Penggunaan stile yang berwujud majas mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa dari sebuah karya sastra.

Gaya bahasa menurut Keraf (Keraf, 2010:113) adalah cara mengutarakan ide menggunakan bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa serta kepribadian seorang pengarang dalam penggunaan bahasa. Majas dalam bahasa Jepang disebut dengan (*hiyu*). Menurut Morita et al. dalam (Nurhadi, 2010:44) gaya bahasa adalah bentuk ungkapan yang maknanya berasal dari analogi, hubungan pikiran untuk menunjukkan karakter, keadaan atas penggunaan kata lain yang berbeda makna. Hubungan bentuk ungkapan tersebut menggambarkan sesuatu hal yang lain sebagai makna kiasan yang merupakan bagian dari gaya bahasa. Pendapat lain diungkapkan oleh Yamanashi dalam (Nurhadi, 2010:44) terdapat tiga unsur batasan dalam pengelompokkan suatu ungkapan sehingga disebut gaya bahasa, adanya objek

analogi, objek yang dianalogikan dan alasan hubungan perbandingan. Pendapat ini memberikan batasan jelas terhadap bentuk ungkapan gaya bahasa.

Menurut (Keraf, 2010:139) metafora diartikan sebagai majas yang mengandung perbandingan yang tersirat yang menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain. Majas ini tidak menyatakan sesuatu perbandingan sesuatu secara terbuka atau secara eksplisit tetapi sekedar memberikan sugesti adanya suatu perbandingan. Menurut Lakoff dan Johnson dalam (Sutedi, 2003:5) menggambarkan bahwa majas metafora dapat dinyatakan dalam bentuk pernyataan “...(A)...WA...(B)...DE ARU” dalam bahasa Jepang, dan “...(A) ...adalah ...(B) ...” dalam bahasa Indonesia.

Ketika kita mempelajari bahasa pasti kita akan menjumpai suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau makna ganda. Hal ini disebut dengan perluasan makna (*imi-kakuchou*). Perluasan terjadi dari makna dasar (*kihin-gi*) ke makna perluasan (*ten-gi*). Penggunaan majas adalah salah satu bukti bahwa sebuah kalimat atau kata mengalami perluasan makna. Majas banyak ditemukan pada karya sastra seperti novel atau (小説) *shousetsu*. Novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupannya cerita tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 100 halaman. Menurut Nurgiyantoro (Nurhadi, 2010:4) novel tidak hanya berisi khayalan hasil karangan belaka, melainkan

menyuguhkan gambaran sebuah model kehidupan dalam dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Semuanya itu merupakan wujud dari kreasi dari penulis dan dibuat semirip mungkin dengan kehidupan nyata.

Untuk memudahkan dalam memahami makna majas metafora, kita dapat menggunakan teori linguistik kognitif. Warriner dalam (Dewanty, 2014:4) berpendapat bahwa majas merupakan bahasa yang dipergunakan secara imajinatif, hal ini menjadikan makna dari majas memiliki kaitan erat dengan pikiran dan perasaan manusia. Menurut Sutedi (Sutedi, 2003:4) linguistik kognitif melihat bahwa semua struktur bahasa merupakan sebuah lambang, sehingga pada setiap bentuk bahasa dianggap mempunyai makna, dan tidak ada bentuk bahasa yang tanpa makna. Manusia biasanya ketika mengetahui sesuatu yang menurutnya asing akan mencoba menganalisa sesuatu tersebut dengan mengasosiasikannya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman serta penguatan dalam ingatan. Misalnya, dengan cara membandingkan kesamaan atau kemiripan antara sesuatu hal dengan hal yang lain yang sudah diketahui melalui pengkategorian, menghubungkan kedekatan, baik secara ruang maupun waktu antara satu hal dengan yang lainnya. Hal seperti ini diterapkan dalam mendeskripsikan suatu kata. Misalnya, dengan digunakannya gaya bahasa (metafora, metonimi, sinekdoke) dalam mendeskripsikan kata yang berpolisemi (Sutedii, 2003:4).

Berikut ini adalah contoh metafora dalam bahasa Jepang :

1. いや、いつもとは比べものにならないくらい激しく僕を混乱させ

揺動かした。(Murakami, 2004:7)

Iya, itsumo to ha kurabemono ni naranai kurai hageshiku boku wo konran sase yuriugokashita.

Tidak, itu membuat ku gemetaran lebih daripada sebelumnya.

2. 何日かつづいた柔らかな雨に夏の間のほこりをすっかり洗い流された山肌は深く鮮やかな青みをたたえ。(Murakami, 2004:9)

Nan-nichi ka tsudzuita yawaraka na ame ni natsu no aida no hokori o sukkari arai-ryū sa reta yamahada wa fukaku azayaka na aomi o tatae.

Setelah beberapa hari diguyur hujan yang lembut, debu dari musim panas benar-benar hilang, dan permukaan gunung bersinar dengan warna biru cerah yang dalam.

Pada contoh nomor (1) majas metafora di tunjukan pada kata *yuriugokashita*. Kata *yuriugokashita* sebenarnya terdiri dua kata yaitu *yuru* (bergoyang) dan *ugokasu* (menggerakkan) yang makna leksikalnya adalah menggerakkan dengan bergoncang. Sedangkan makna idiomnya adalah gemetaran/syok/kaget/membatu. Idiom ini digunakan untuk menyatakan perasaan seseorang yang mengalami guncangan hebat dalam hatinya dikarenakan terkejut setelah mengetahui sesuatu. Makna *yuriogokasu* dalam contoh kalimat (1) bukanlah “menggerakkan dengan bergoncang” dalam artian sebenarnya melainkan menggambarkan perasaan manusia yang gemetaran akibat sesuatu hal buruk. Metafora pada contoh kalimat 1 merupakan metafora

ontologikal karena konsep abstrak dari objek yang mewakili perasaan. *Yuriogokasu* juga menggambarkan perasaan kaget akibat kesedihan.

Ungkapan *yawaraka na ame* pada data nomor (2) terdiri dari kata *yawaraka* yang berarti lembut dan *ame* yang berarti hujan. Secara leksikal maknanya adalah “hujan yang lembut”. Serta memiliki makna idiomatik “gerimis”. “Gerimis” memiliki identitas yang berhubungan erat dengan kata “*yawaraka*”. Maka dari itu *yawaraka na ame* merupakan metafora struktural. Metafora ini terbentuk dari pikiran manusia yang memiliki kecenderungan mengelompokkan sesuatu berdasarkan kedekatan sifatnya. Lembut kata sifat yang terbentuk untuk menggambarkan sesuatu yang halus. Gerimis menurut KBBI adalah hujan rintik-rintik. Menurut BMKG hujan memiliki empat kategorisasi berdasarkan intensitasnya yaitu hujan ringan, hujan sedang, hujan lebat, dan hujan sangat lebat. Gerimis termasuk ke dalam intensitas hujan ringan. Ukuran airnya tidak besar dan intensitas jatuhnya tidak terlalu banyak. Jika terkena tubuh manusia hanya akan menimbulkan sensasi basah saja, tidak terasa seperti sesuatu mengenai kulit. Berbeda dengan jika intensitas hujan lebih dari ringan, selain sensasi basah kulit akan merasakan seperti sesuatu telah mengenainya. Sebagaimana dengan air halus yang mengenai kulit manusia, tidak akan menimbulkan sensasi seperti kulit terkena sesuatu. Begitulah ungkapan “*yawaraka na ame*” mengalami perluasan menjadi “gerimis”.

Makna majas seperti contoh di atas akan sulit untuk dimengerti oleh pemelajar bahasa Jepang. Dalam pembelajaran bahasa Jepang majas merupakan salah satu ungkapan yang tidak dipelajari secara khusus. Sehingga bagi pemelajar bahasa Jepang yang tidak mengetahui dan memahami majas tentunya akan sangat kesulitan apabila menemukan penggunaan majas saat berkomunikasi dengan orang Jepang. Jepang adalah salah satu bangsa timur yang gaya komunikasinya menggunakan konteks budaya tinggi. Secara sederhana, masyarakat konteks budaya tinggi atau yang biasa disebut dengan *high context culture* dapat diartikan sebagai masyarakat yang cenderung berbudaya kolektif atau berkelompok. Ditandai dengan cara penyampaian pesan yang berbelit-belit dengan banyak menggunakan simbol, kiasan, dan kata-kata halus yang dirumuskan sebagai *high-context*. *Hight context culture* ditandai dengan komunikasi tinggi, yang artinya kebanyakan pesannya bersifat implisit, tidak langsung dan tidak terus terang. Pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi pada perilaku nonverbal pembicara seperti intonasi suara, gestur tangan, postur tubuh, raut wajah, tatapan mata, atau bahkan kontak fisik. Pernyataan verbalnya bisa berbeda dengan pernyataan non-verbalnya. Maka dari itu sangat penting bagi pemelajar bahasa Jepang untuk mengerti dan dapat menerapkan penggunaan majas yang merupakan salah satu bentuk kiasan dalam konteks budaya tinggi saat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang.

Penggunaan majas sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Dalam tulisan contohnya seperti

pada koran, majalah, buku atau novel. Novel menjadi salah satu sumber media belajar bagi para pelajar bahasa Jepang. Salah satu yang paling sering dibaca dan digunakan sebagai sumber media belajar pelajar di Indonesia adalah novel-novel karangan Haruki Murakami. Pada penelitian ini peneliti memilih novel *Norwegian Wood* sebagai sumber data. *Norwegian Wood* terbit pertama pada tahun 1987 dan langsung mendapatkan antusiasme luar biasa di negara asalnya.. *Norwegian Wood* edisi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Jonjon Johana dan diterbitkan pertama kali pada tahun 2005 oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Novel ini menceritakan petualangan masa muda Toru Watanabe yang liar. Setelah ditinggal mati sahabat satu-satunya yang bernama Kizuki, kehidupan Toru Watanabe berubah drastis. Ia merasa kesepian dan kehilangan makna hidup. Hingga akhirnya bertemu dengan Naoko, gadis cinta pertamanya, yang kebetulan mantan kekasih mendiang sahabatnya, Kizuki. Lalu pertemuannya dengan gadis badung, Midori, yang mempunyai kepribadian sangat berkebalikan dengan Naoko. Kisah mereka dipenuhi drama-drama yang mengaduk-aduk perasaan pembacanya. Pada dasarnya yang menjadikan novel ini sangat menarik adalah kisahnya yang mendobrak kesustraan Jepang pada waktu yang cenderung menceritakan keindahan saja.

Haruki Murakami adalah seorang penulis Jepang. Karya-karyanya telah melanglang buana ke berbagai negara di dunia. Murakami dengan karyanya telah diterjemahkan ke dalam 50 bahasa dan terjual jutaan kopi di luar Jepang. Murakami telah menerima banyak penghargaan untuk karyanya, termasuk,

World Fantasy Award, Gunzou Prize for New Writers, Frank O'Connor International Short Story Award, Penghargaan Franz Kafka, dan Penghargaan Yerusalem. Murakami digambarkan oleh Gary Fisketjon, editor *The Elephant Vanishes* (1993), sebagai "penulis yang benar-benar luar biasa", sementara Steven Poole dari *The Guardian* memuji Murakami sebagai "Di antara novelis-novelis mahsyur yang masih hidup. Novel *Norwegian Wood* lah yang mengantarkan sang penulis menuju puncak popularitas di Jepang. Hal inilah menjadikan peneliti yakin bahwa novel ini layak dijadikan sebagai bahan kajian penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas saya sebagai peneliti ingin mengetahui majas metafora yang terdapat pada novel *Norwegian Wood* yang merupakan bagian dari kesusastraan Jepang. Novel yang berisi tentang respon manusia mengenai apa yang dia rasakan oleh pancaindranya menggunakan bahasa yang mengandung keindahan. Majas metafora berkaitan erat dengan pembahasan makna yang berpusat pada perbandingan secara langsung pada hubungan antar kata dan makna kata. Oleh karena itu peneliti juga mencoba masuk ke dalam bahasan perluasan makna metafora pada novel ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang di atas, dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Metafora konseptual apa saja yang terdapat dalam novel *Norwegian Wood*?
2. Bagaimana perluasan makna majas metafora dalam novel *Norwegian Wood* berdasarkan linguistik kognitif?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan metafora dengan mengetahui bagaimana perluasan maknanya pada novel *Norwegian Wood* (上) edisi jepang atau jilid pertama bab satu sampai bab dua karya Haruki Murakami.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui metafora konseptual yang terdapat di dalam novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami berdasarkan linguistik kognitif.
2. Untuk mengetahui perluasan makna metafora di dalam novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami berdasarkan linguistik kognitif.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperdalam dan memperkaya khasanah keilmuan bidang linguistik terutama dalam penggunaan metafora bahasa Jepang dalam karya sastra novel.
- b. Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga diharapkan mendapatkan gambaran mengenai penggunaan metafora dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

- a. **Pemelajar Bahasa Jepang**
Pemelajar bahasa Jepang diharapkan dapat menggunakan konsep atau pemetaan metafora dalam bahasa Jepang.
- b. **Pengajar Bahasa Jepang**
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber literatur yang diperlukan oleh pengajar bahasa Jepang terutama dalam pengertian metafora yang terdapat dalam novel.
- c. **Peneliti Bahasa Jepang**
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi oleh peneliti bahasa Jepang mengenai

konsep metafora bahasa Jepang yang terdapat dalam novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang akan disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu teori tentang metafora serta mendeskripsikan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, diuraikan juga mengenai subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Analisis Data

Bab ini berisi hasil analisis data, berupa metafora beserta perluasan makna dalam bahasa Indonesia.

BAB V Penutup

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.